

**TATA RUANG SEBAGAI SIMBOL INTERAKSI SOSIAL
ANTARA KYAI DAN MASYARAKAT DIPESANTREN
(Studi Dipondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta)**



**Skripsi
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial., S. Sos**

Disusun oleh

**Agnestya Ekawati
NIM: 04541598**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Agnestya Ekawati
NIM : 04541598
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Judul skripsi : **TATA RUANG SEBAGAI SIMBOL INTERAKSI
ANTARA KYAI DAN MASYARAKAT PESANTREN.
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede
Yogyakarta)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali
3. apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan asli karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Januari 2009



Ag menyatakan,

Agnestya Ekawati

NIM : 04541598



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag
Masroer, Ch. Jb, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Agnestya Ekawati
Lamp : 4 eksemplar

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Agnестya Ekawati
NIM : 04541598
Jurusan : Sosiologi Agama (SA)
Judul Skripsi : **TATA RUANG SEBAGAI SIMBOL INTERAKSI ANTARA
KYAI DAN MASYARAKAT DI PESANTREN.**
(Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede
Yogyakarta).

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Program Studi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin UIN sunan kalijaga yogyakarta.

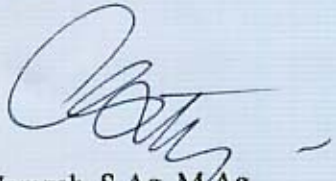
Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

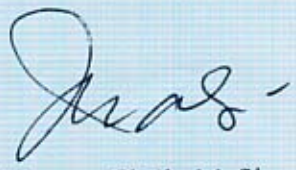
Wassalammu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Januari 2009

Pembimbing I

Pembimbing II


Ustadi Hamzah, S.Ag. M.Ag
NIP. 150298987


Masroer Ch. Jb, M. Si
Nip. 150368354



PENGESAHAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor : UIN. 02/DU/PP.00.9/0320/2009

Skripsi dengan judul : TATARUANG SEBAGAI SIMBOL INTERAKSI SOSIAL ANTARA KYAI DAN MASYARAKAT PESANTREN. (Studi di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta)

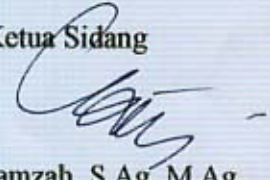
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: Agnestya Ekawati
NIM	: 04541598
Telah dimunaqasyahkan pada	: 29 Januari 2009
Nilai munaqasyah	: 90,66 (A-)

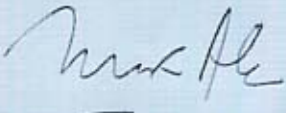
Dan telah dinyatakan diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Tim Munaqasyah
panitia Ujian Munaqasyah:**

Ketua Sidang


Ustad Hamzah, S.Ag, M.Ag.
NIP. 150298987

Penguji I

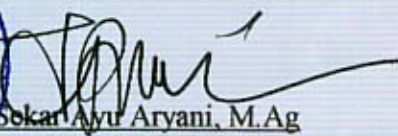

Dr. Munawar Ahmad, S.S, M.Si
NIP. 150321646

Penguji II


Nur Sa'adah, S. Psi., M.Si., Psi
NIP 150301493



Yogyakarta, 29 Januari 2009
DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag
NIP. 150232692

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk Almamater Tercinta
Fakultas Ushuluddin Vin Sunan Kalijaga
Yogyakarta*

MOTTO

*"Masa Terbaik Dalam Hidup Seseorang
Adalah Saat Ia Dapat Menggunakan Kebebasan
Yang Telah Direbutnya Sendiri"
(Pramoedya Ananta Toer).*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terlantun dari hati yang paling dalam *dumateng* Allah SWT, atas segala limpahan ridlo dan kasih Nyalah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat salam semoga tetap terhaturkan keharibaan kekasih Allah, kanjeng Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan keindahan kerajaan surga dalam damai kerajaan Islam.

Penyusunan skripsi ini merupakan hasil penelitian terhadap tata ruang sebagai simbol interaksi sosial antara kyai dan masyarakat pesantren di pondok pesantren Nurul Ummah Kota Gede. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat berjalan sebagaimana mestinya tanpa bantuan, dukungan, bimbingan serta dorongan dari semua pihak. Oleh karenanya, dengan segala hormat, terimakasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. M. Soehadha, S.Sos, M. Hum selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama yang telah banyak membantu penulis dalam proses ini dari awal, juga atas motivasi dan dukungannya agar penulis segera menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Ibu Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si Psi, atas segala support dan motivasinya bagi penulis dalam merentas jalan kehidupan di masa depan.

4. Drs. Chumaidi Syarif Romas, selaku penasehat akademik, penulis haturkan terimakasih atas bantuan, serta waktu yang telah bapak berikan.
5. Ustadi Hamzah S.Ag, M.Ag., selaku pembimbing satu dan Masroer. Ch. Jb, M.Si selaku pembimbing dua, "Terimakasih atas kesabaran dan ketelatenannya dalam membimbing penulis. Terimakasih atas dialektika yang telah bapak berikan selama penulis menyusun skripsi sehingga segala kegamangan penulis saat melakukan penelitian dapat teratasi.
6. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin, terimakasih atas segala ilmu dan pengalaman yang telah dihadirkan di ruang-ruang kesadaran penulis.
7. Kepada seluruh jajaran Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin, kepada Bapak Rahmanto terimakasih atas kerelaan dan keikhlasannya dalam meluangkan waktu untuk membantu penulis menyelesaikan administrasi selama diperkuliahan.
8. *Kagem* Bapak Ibu'tercinta, Bpk. Imam Mukhtar dan Ibu Umi Saroh . Terimakasih atas lautan doa dan cinta yang tak pernah terbalaskan, dan telah menisbatkan harapan disetiap jeda waktu. Terimakasih telah mengajarku untuk tetap berdiri tegak di atas bumi Allah serta selalu menatap dan meraih bintang-bintang dengan senyum, keberanian dan ketegaran.
9. Untuk kak Ebi (nang anul) dan dek Iqbal (nang ibul) tersayang, terimakasih atas segala dukungannya. Berkat doa dan harapan yang kalian titipkan, aku kan terus melangkah dan bersinar menjadi kakak bagi kalian.

10. Kepada jiwa yang kini menjelma kekuatan dan cahaya dalam hidupku, terimakasih telah memperlihatkan sisi kehidupan yang buatku lebih mengerti arti menjadi “sang perempuan”. Semoga esok kita dipertemukan dalam keagungan *Jabal Rahmah* Nya.
11. Kepada Mas Nanang Samsul Rizal sosok yang pernah begitu berarti bagi hidupku, meski hanya sepenggal waktu, terimakasih telah mengajarku mengeja suka dan duka dalam perjalananku. Semoga kau ingat, masih ada bait fragmen dan cerita yang “belum usai” kita pentaskan.
12. Kepada Mas Chafidz terimakasih atas gabarnya, dan sepenggal cerita yang mungkin belum terjawab, yang entah sampai kapan akan kita bakukan dalam kebisuan. Mas Fery, mb Er, dan dek Wit, Mb Ndut, terimakasih atas senyum dan canda di waktu kelelahanku.
13. To Mba Ku Yuliana Penta Puspita, yang telah banyak berkorban, memberi perhatian, untuk terselesainya skripsi ini, dan *konco-konco* Di pondok Nurul Ummah, Kru Tilawah yang telah mendudukkanku dibangku yang sulit terbaca. Dan untuk sahabat yang tak pernah berhenti membantuku Miftakhul Ulum, yang selalu ada di waktu aku membutuhkan ketika komputer, listrik di rumahku berteriak meminta tolong dan sentuhan tanganya.
14. Teruntuk teman-teman SA '04 EKSPEDISI, segala lakon yang pernah kita jalani bersama akan menjadi kenangan terindah dalam hidupku. *I Miss U All* .

15. Teruntuk sahabat-sahabat di wisma pembebasan Rayon PMII Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *wa bil khusus* sahabat-sahabat korp MerDeKa '04 tercinta "kita pernah berbagi tawa, berbagi nasi, bersama kalian aku belajar menjadi seorang pejuang dalam kehidupan".

16. Segenap LKM Fakultas Ushuluddin; SEMA F, BEM F, BEM PS SA, BEM J PA, BEM J TH, BEM J AF, terimakasih atas dialektika dan segala dukungan. Rapatkan barisan dan pertahankan kuasa makna yang sudah di genggaman.

17. Terimakasih kepada Ibu Nyai Barokah Asyhari dan segenap pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah, yang telah membingan dan memberi kesempatan untuk meraup ilmu.

Mudah-mudahan semua jasa yang telah dilakukan menjadi amal saleh dan mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT, terakhir kali, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya kritik dan saran konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga bermanfaat.

Yogyakarta, 23 Januari 2009

Penulis,

Agnestya Ekawati

ABSTRAK

Agnestya Ekawati. Tata Ruang Sebagai Simbol Interaksi Antara Kyai dan Masyarakat Dipesantren (Studi Dipondik Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Wajah dunia pesantren banyak memberikan gambaran tentang kekayaan budaya bangsa Indonesia, prestasi yang di capai menunjukkan eksistensi akan keberadaanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kyai dalam pembentukan simbol-simbol ruang dalam pesantren, serta inplikasinya dalam proses interaksi sosial di masyarakat pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat dipergunakan sebagai solusi atau alternatif guna memahami peran simbol tata ruang yang ada di dunia pesantren, serta nilai-nilai yang ditransformasikan oleh kyai melalui simbol sebagai fariabel dalam berinteraksi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil obyek kajian berupa “bentuk arsitektur bangunan yang ada dipesantren yang terdiri dari masjid, makam, asrama, dan ndalem”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menuturkan, menafsirkan, serta mengklarifikasi dan membandingkan dengan fenomena-fenomena yang ada.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa tata ruang pesantren merupakan simbol-simbol yang digunakan oleh kyai sebagai media atau jembatan guna proses interaksi di masyarakat pesantren. Kyai sebagai pemegang kekuasaan tunggal dalam pesantren merupakan sumber gagasan terbentuknya simbol tata ruang dipesantren Nurul Ummah, simbol-simbol tata ruang di pesantren Nurul Ummah memiliki interpretasi nilai yang menjadi idealisme kyai. Simbol-simbol tata ruang ini juga dimanfaatkan sebagai basis kekuasaan bagi kyai, jalur kultural yang menjadi jalan dalam melanggengkan eksistensi kekuasaanya kini telah meribas pada wilayah arsitektur, motif terbentuknya simbol tata ruang menggeser fungsi ruangan pada hakikatnya. Kharisma menjadi salah satu faktor dimana kyai dapat meluruskan kekuasaanya melalui simbol-simbol ruangan dipesantren.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Curriculum vitae
- Lampiran II : Izin riset
- Lampiran III : Pedoman wawancara
- Lampiran IV : Daftar Informan
- Lampiran V : Struktur kepengurusan
- Lampiran VI : Dokumentasi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka.	10
E. Kerangka Teoritis.....	12
F. Metodologi Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II SEJARAH PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH DAN PERAN KYAI DALAM SOSIAL PESANTREN	
A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Ummah	29
1. Biografi pengasuh KH. Asyhari Marzuqi.	31
2. Biografi ibu nyai Barokah Asyhari.	38
3. Biografi KH.Agus Muslim Nawawi.....	41
4. Kondisi ekonomi	43
B. Peran kyai dalam masyarakat pesantren	44
BAB III SIMBOL TATA RUANG DAN KYAI SEBAGAI AGEN SIMBOLIK DALAM SOSIAL PESANTREN.	

A. Pengertian simbol.....	55
1. Simbol dan manusia.	60
2. Simbol dan bahasa.....	63
3. Simbol dan budaya manusia.....	64
4. Interaksionalisme simbolis.	66
5. Simbol dan agama	69
B. Kyai sebagai agen simbolis.....	71
C. Simbol-simbol dalam tata ruang pesantren.....	78
BAB IV GAGASAN KYAI DALAM MEMBENTUK SIMBOL RUANG PESANTREN DAN MEMPENGARUHI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT PESANTREN.	
A. Masjid.....	84
B. Makam (Makbaroh).....	88
C. Asrama	92
D. Rumah Kyai (Ndalem).....	100
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	106
B. Saran	107
C. Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi sosial tentang pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kyai adalah tokoh yang memiliki posisi strategis dan sentral dalam masyarakat.¹ Sepanjang perjalanan sejarah, pesantren di Indonesia merupakan warisan budaya bangsa Indonesia sebelumnya, yang saat itu masuknya Islam di Indonesia menciptakan karakteristik ke-Islaman yang cukup plural, sehingga akulturasi budaya yang bermain cukup kuat memberikan motif guna menciptakan ke-Islaman bangsa Indonesia. Pengaruh besar tersebut juga di latar belakang oleh banyaknya para wali yang secara dekonstruktif menjadikan pesantren atau lebih tepatnya pada konteks saat itu sebagai media berdakwah.

Saat ini pesantren dikenal sebagai media pendidikan yang identik dengan ajaran keislaman, kental dengan kajian keislaman, yang banyak berorientasi pada kajian-kajian kitab kuning, dasar-dasar kajian Islam yang banyak mencakup aspek *ketauhidan*, *fiqih*, *nahwu* dan *shorof*, yang bersifat tekstualis. Terlepas dari fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, pesantren sangat didominasi oleh figur kyai yang menjadi trans senter berjalannya sebuah lembaga kepesantrenan. Kyai menjadi sorotan yang cukup representative dalam mencetak kharisma dalam masyarakat. Kyai juga memiliki otoritas dan kharisma dalam masyarakat yang berkenaan dengan keilmuannya, sehingga dalam membangun pola hubungan sosial

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai Dengan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 1.

pesantren ada ketidak seimbangan karena kyai memiliki setatus sosial yang lebih tinggi.

Selain kyai, pesantren juga memiliki elemen-elemen lain di dalam membentuk struktur kharisma, seperti santri, *khodam* (beberapa santri yang mengabdikan di kediaman kyai), pengurus, asrama santri, *ndalem* (baca kediaman kyai), Masjid, *Makbaroh* (makam yang disakralkan, biasanya milik pendiri, atau pengasuh pondok pesantren). Dari berbagai elemen tersebut, melahirkan hubungan sosial yang saling tarik-menarik, sehingga pesantren merupakan satu kesatuan entitas yang satu sama lain (elemen-elemen dalam pesantren) memiliki peran yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, kyai merupakan kaum elite dalam masyarakat pesantren, namun hal itu juga berlaku pada masyarakat pada umumnya. Dengan keilmuan agama yang cukup mumpuni, kyai sangat dihormati, bahkan ditempatkan pada status yang tertinggi dalam tatanan hierarki masyarakat. Tidak heran jika sejak dahulu kyai merupakan sumber legitimasi gagasan dalam masyarakat pesantren. Secara mutlak apa yang menjadi ide gagasan seorang kyai dijadikan doktrin yang diamini oleh masyarakat, hal inilah yang kemudian melahirkan konsep *berkah* atau *barokah* (nilai-nilai ilahiyah yang diturunkan melalui kyai). Berangkat dari rahim budaya feodalisme inilah lahir hero-hero dalam sistem masyarakat tradisional yang didalam dunia pesantren yang dinamakan kyai, sebagaimana ibu kandungnya yang telah melahirkannya, sosok kyai memiliki jiwa serta naluri yang hampir sama dengan kaum feodalis, dimana sosok kyai berperan tunggal sebagai figur yang tak terbantahkan. Dan tidak lepas

dengan konsep masyarakat Jawa yang menginterpretasikan kekuasaan sebagai sesuatu yang kongkrit, ada, terlepas dari orang yang menggunakannya yang kemudian terwujud dalam fisik, benda-benda yang dianggap sakral.

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seorang kyai membuat masyarakat awam patuh, ta'at dengan perintah kyai. Kyai sebagai orang yang di segani, di patuhi segala perintahnya, tindakanya selalu di benarkan mengetengahkan sosok penguasa, pemegang otoritas yang itu berangkat dari kharisma. Setelah melalui proses pendidikan yang cukup, atau memiliki garis keturunan dan di anggap menguasai agama, takoh kyai menjadi figure yang kharismatik, sehingga selalu di nomor satukan.

Kharisma merupakan suatu narasi besar dari sebuah kekuatan yang sulit diraba, sifatnya yang homogen melingkupi seluruh aspek yang ada dialam raya. Kekuasaan kharismatik ditandai oleh kepatuhan, bukan pada aturan-aturan atau tradisi, atau orang yang dianggap suci, heroisme (kepahlawanan) atau orang yang memiliki beberapa kualitas luar biasa lainnya.² Menurut weber ada dua penekanan dalam memperoleh fase kharisma, yaitu kharisma *genuine* dan kharisma keberhasilan. Kharisma *genuine* merupakan kharisma yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan garis keturunan, sementara kharisma keberhasilan (*Successful Charisma*) berbasis pada keberhasilan-keberhasilan yang telah dilakukan seseorang.

² Briyan S. Turner. *Menggugat Sosiologi Sekuler Studi Analisis Atas Sosiologi Weber* (Yogyakarta: Suluh Press 2005), hlm. 40.

Kharisma yang di miliki oleh seorang kyai berpotensi untuk ditunggangi oleh kepentingan, dengan memanfaatkan simbol-simbol agama. kyai mewarisi sistem kekuasaan berbasis politik keagamaan, sehingga agama dijadikan sumber nilai kepentingan yang bersifat personal. Seperti halnya dengan pola bangunan pesantren yang sengaja diformat sebagai simbol kekuasaan seorang kyai. Konstruksi yang dibuat atau dibangun diakumulasikan dalam satu wilayah privatisasi yang menjadi sentra kekuasaan. Dalam kancah politik kekuasaan, pesantren memiliki nilai komoditi yang banyak di bidik oleh sebagian partai atau oknum-oknum yang memiliki kepentingan, hal ini bukan berarti tanpa alasan. Kekaguman serta kharisma seorang kyai, dapat membius banyak masa. Kyai merupakan idol yang segala sesuatu yang dilakukan kyai sama halnya hukum sunah, dan sudah diyakini sebagai kebenaran yang tanpa perlu diragukan serta tidak perlu dikritisi.

Dari uraian diatas, dilihat dari kacamata sosiologis, kultur budaya masyarakat pesantren dalam sekup luas menempatkan kyai sebagai aktor pemegang sistem kekuasaan terbesar. Segala bentuk kebijakan bersifat tunggal.

Proses produksi simbol adalah diantara sekian cara yang paling banyak dilakukan dalam proses pembentukan kekuasaan dikalangan masyarakat, hal ini lah yang kemudian menimbulkan gejala sosial yang menjadikan pola hubungan yang lebih terarah pada interaksi dan interkoneksi, yang mana setiap masyarakat dalam menjalani kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh simbol-simbol yang ada.

Produksi simbol dan reproduksi simbol banyak diambil dari banyak sumber, terutama yang banyak menyebar ditengah-tengah kalangan masyarakat, baik bersumber dari budaya lokal, tradisional, modern, militer, dan juga agama. Diantara sekian sumber yang menyebar, agama tidak saja dikategorikan sebagai sumber legitimasi yang paling menyebar, tetapi juga paling efektif.³

Mengingat agama sebagai sumber legitimasi yang banyak menyebar di Jawa, maka agama dengan berbagai simbolnya memiliki sumber daya politik yang sangat efektif untuk meraih kekuasaan, ada kecenderungan kaum elite agama (kyai), menggunakan simbol agama sebagai patron dalam menjalankan kekuasaannya. Keberadaan kyai tentu saja menjadi satu instrument yang banyak di lirik oleh banyak kalangan, terutama dalam mengusung sebuah kepentingan kelompok, karena kyai memiliki kapabilitas yang cukup besar ditengah masyarakat dari kalangan manapun.

Kekuasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok sosial didalam masyarakat memiliki asal usul sosial, serta memiliki keterkaitan dengan sosial konteks tertentu. Kekuasaan sebagai bagian dari ranah sosial eksistensinya selalu diperebutkan, direproduksi, dikonstruksi didalam relasi sosial antar individu atau kelompok didalam masyarakat.⁴

Banyaknya simbol yang berperan dalam kehidupan sosial masyarakat pesantren, yang sengaja dibentuk dan merupakan hasil dari dikonstruksi sosial,

³ Zainudin Maliki. *Agama Priyayi* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm .309.

⁴ Abdur Rozaki, *Menabur Kaharisma Menuai Kuasa*,(Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), hlm. 19.

mempengaruhi pola hubungan masyarakat pesantren. Dalam bukunya Fauzi Fashri juga menjelaskan bahwa dimensi simbol tidak semata-mata berperan sebagai medium pemahaman, melainkan juga memiliki kekuatan untuk memberikan pemaknaan terhadap realitas sosial.

Dalam membangun pola interaksi, manusia tidak akan bisa lepas dari peran simbol sebagai subjek dalam membangun interaksi sosial kehidupannya. Permainan simbol sangat pembantu berjalanya kehidupan manusia, seperti halnya dengan warna lampu jalan, yang erat berhubungan dengan simbol. Merah mengindikasikan bahwasanya pengendara dilarang berjalan, kuning jalan hati-hati sedangkan warna hijau berarti pengendara diperbolehkan jalan. Dan masih banyak lagi peran simbol dalam kehidupan manusia.

Nurul Ummah adalah salah satu pesantren yang berdiri pada tahun 1986 oleh seorang kyai asal Jogjakarta, dan menjadi salah satu dari sekian banyak pesantren yang berkembang di kota pelajar ini. Basis pendidikan yang di tawarkan menjadi solusi bagi orang tua yang menginginkan putra dan putrinya untuk mendalami ilmu agama selain ilmu umum. Sama halnya dengan pesantren lainnya, Nurul Ummah memiliki karakteristik pesantren yang masih mentradisikan khazanah keilmuan klasik, ilmu-ilmu agama yang di pelajari di pesantren tersebut merupakan kajian-kajian kitab kuning yang banyak di rujuk sebagai landasan keislaman.

Perjalanan panjang pesantren Nurul Ummah telah mampu mengusung sistem yang lebih modern, terlihat dari sistem pendidikannya. Sistem pendidikan

yang di bawah oleh lembaga MDNU (Madrasah Diniyah Nurul Ummah), telah menerapkan sistem kelas yang menjadi salah satu ciri pola pendidikan yang lebih modern. Namun seperti halnya pesantren lainya Nurul Ummah juga merupakan warisan budaya lokal di mana di dalamnya masih mentradisikan budaya feodalistik, sistem kekuasaan bersifat sentralistik, dimana kyai merupakan obyek tunggal yang memegang kekuasaan di dalamnya. Dalam turunya sistem kekuasaan tradisional, pesantren merupakan basis yang kerap menjadi wadah dalam perkembangan sejarah, sistem kekuasaan yang di lekatkan pada kyai selaku pemegang otoritas dalam masyarakat pesantren, melahirkan banyak segmen dalam kehidupan sosial. Hal ini tertuang dalam bentuk fisik letak bangunan serta arsitek pesantren yang mencitrakan legitimasi kekuasaan. Bangunan-bangunan yang sengaja di bangun menjadi simbol interaksi yang kaya akan makna, termasuk di dalamnya pencitraan akan sebuah nilai.

Dalam masyarakat pesantren ada istilah *ndalem* (rumah pribadi kyai) dimana tidak semua orang dapat mengakses di dalamnya. Hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk di dalamnya. *Ndalem* ini merupakan bangunan biasa yang seperti halnya kebanyakan rumah tinggal, namun ada nilai-nilai kesakralan di dalamnya, bangunan yang di sebut *Ndalem* merupakan bangunan inti pesantren, dimana Kyai dan keluarganya bertempat tinggal, melakukan aktifitas sehari-hari.

Sepertihalnya dengan bangunan tempat tinggal yang kerap kita jumpai, *ndalem* memiliki perbedaan di bandingkan dengan rumah tinggal lainya. *Ndalem* atau rumah kediaman Kyai tidak dapat di akses oleh semua orang, termasuk

kerabat dekat sekalipun. Kebanyakan dari tamu atau wali santri yang hendak bertandang harus memenuhi prosedur yang ada, dan tidak sembarang orang yang dapat masuk di dalamnya. Dalam kajian ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana tata ruang dalam pesantren mempengaruhi pola hubungan masyarakat, *ndalem* sebagai ruangan yang mampu melahirkan image kesakralan seorang kyai, dimana bentuk tata ruang merupakan simbol yang kaya akan nilai-nilai sosial.

Dalam kekuasaanya, kyai memiliki keutamaan yang sering disebut dengan kharisma, kharisma yang dimiliki oleh seorang kyai ini melekat pada seluruh atribut yang ada pada diri kyai. Segala sesuatu yang ada pada diri kyai diyakini memiliki nilai religi kesakralan, begitu juga dengan tempat tinggal kyai. *Ndalem* sebagai tempat tinggal kyai merupakan simbol kekuasaan yang menjadi turunan dari kharisma yang dimiliki oleh tokoh kyai. Berbicara mengenai kekuasaan, tentunya akan memasuki wilayah yang sangat terbuka, segala sesuatu dalam roda kehidupan akan tunduk pada kuasa, jadi kekuasaan juga berpengaruh terhadap sosial masyarakat, sama halnya dengan kekuasaan yang dipegang oleh seorang kyai akan mempengaruhi pola hubungan masyarakat yang ada di pesantren.

Dilihat dari paradigma fenomenologis, interaksi simbolik merupakan perbendaharaan kata yang secara aktif berkomunikasi dengan lingkungan yang telah mampu menangkap makna nilai yang terkandung dalam simbol. Simbol akan tidak lagi bermakna ketika perespon buta akan makna yang terkandung

dalam simbol, bahkan akan menjadi disinterkoneksi yang melahirkan ketimpangan makna.

Dalam agama, interaksi simbolik bersemi pada wilayah yang banyak di manifestasikan dalam bentuk yang homogen, sakral. Yang kemudian dilahirkan dalam bentuk empiris seperti tatarung dalam pesantren.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol tata ruang digunakan oleh kyai sebagai variabel untuk berinteraksi dengan masyarakat di pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta?
2. Bagaimana gagasan kyai dalam menciptakan tata ruang di pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Mengetahui simbol tata ruang pesantren yang digunakan untuk berinteraksi antara kyai dan masyarakat di pesantren.
2. Mengetahui ide gagasan kyai dalam menciptakan tata ruang di pesantren.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Memberikan kesadaran pada masyarakat terhadap pemahaman simbol-simbol dalam sosial masyarakat
2. Memberikan pemahaman terhadap makna simbol dikalangan masyarakat.
3. Memperkaya kajian sosiologi, khususnya diprogram studi sosiologi agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian dan kajian yang mengenai dunia pesantren, dan sebagian banyak yang telah di bukukan, seperti tulisanya Zamakhshari Dhofier yang banyak menyumbang pengetahuan mengenai tradisi pesantren yang khususnya berkenaan dengan studi tentang pandangan hidup kyai, dalam bukunya zamakhshari, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)* banyak menuliskan tentang sistem pendidikan tradisional dalam pesantren dan beberapa tokoh besar yang menjadi pelopor berkembangnya pesantren di Indonesia. Buku *Agama Priyayi (makna agama ditangan elite politik)* karangan Zainuddin Maliki mengupas tentang bagaimana elite agama masyarakat Jawa yang mengawinkan antara gama dengan kekuasaan, di beberapa sub bab Zainuddin maliki juga membahas dunia simbol sebagai nahan empirik dalam penetapan kebijakan serta kekuasaan. Abdur Rozaki dalam bukunya *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* ini merupakan hasil penelitian tesis yang kemudian dijadikan buku. Penelitian yang

dilakukan pada masyarakat dipulau Madura ini menonjolkan segmen kyai yang mendominasi sistem sosial masyarakat, serta peran kyai dan Blater sebagai elite lokal yang memegang sistem sosial, ekonomi yang dibarengi dengan kharisma yang mengantarkan pada ikon kekuasaan. *Pembaharuan Pesantren* karangan Abd A'la adalah salah satu karangan yang memberikan pemahaman terhadap pembaca terhadap dunia pesantren, terutama pada aspek pendidikan, pesantren sebagai agen terciptanya demokratisasi serta membangun akhlak yang mulia. *Perselingkuhan kyai Dan Kekuasaan* yang ditulis oleh Dr. Endang Turmudi, buku yang secara umum membahas tentang tradisi pesantren, serta gerakan-gerakan yang ada didalamnya, serta sepaik terjang kyai dalam perubahan sosial politik pesantren. Masih banyak lagi tulisan serta hasil tulis yang telah dilahirkan mengenai dunia pesantren, baik dari kajian politik, budaya, sosial, dan sistem pendidikan, dari kesekian kajian baik yang berkaitan dengan interaksi sosial di masyarakat pesantren sejauh ini belum ada yang secara spesifik mengkaji bentuk tata ruang pesantren sebagai bentuk interaksionalime simbolik.

E. Kerangka Teori

Dalam sejarah perkembanganya, pesantren dijadikan sebagai agen trasformasi sosial yang memiliki makna nilai dan tradisi dalam kerangka pemikiran klasikal, menjadikan nilai-nilai agama sebagi retorika bangsa yang memiliki sejarah dan akar budaya yang tidak mudah tercerabut oleh budaya baru yang datang dan menghimpit budaya lokal bangsa Indonesia. Namun tidak dinafikkan, dalam dunia pesantren juga mengalami masa transisi dimana pesantren juga mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam konsruk

pemikiran, sistem, serta mekanisme yang banyak diperbaharui sesuai dengan konteks kekinian dan kebutuhan masyarakat.

Gejala yang ditimbulkan dari proses berkembangnya pesantren, banyak mereduksi nilai dasar yang kemudian hilang dan berporos pada budaya pendatang. Pesantren menjadi salah satu produk budaya yang telah kehilangan eksistensinya, dan identitas klasik yang selama ini menjadi barometer kekhasan dari pesantren mulai memudar. Sekarang ini, Fenomena pesantren tak ubahnya bangunan yang tak memiliki ruh, pesantren dijadikan antek dari kepentingan politik penguasa. Melalui kyai transformasi kepentingan menjadi target yang berujung pada nilai prestis. Ditingkatan internal sendiripun, kyai yang berperan sebagai aktor memiliki potensi besar dalam mengibarkan bendera kepentingan pribadi, yang diabstrakkan melalui kepentingan umat.

Salah satu fenomena menarik pada era glabalisasi dewasa ini adalah munculnya setrum-setrum kekuasaan dan kekerasan disamping Negara, seperti lembaga pengetahuan yang berfungsi sebagai *think-tank* perubahan, institusi-institusi bisnis, organisasi masyarakat sipil, dan sebagainya. Perubahan memperlihatkan pola-pola baru penggunaan kekuasaan dan kekerasan selaras dengan semakin majemuknya kehidupan ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Strategi, taktik dan teknik yang digunakan pun semakin canggih, sehingga pola kekuasaan dibuat seolah-olah terlepas dari kekerasan ataupun sebaliknya.⁵ Simbol salah satunya yang menjadi alat yang berbasis kepentingan dalam meraih

⁵ Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (yogyakarta: Juxtapose, .2007), hlm .16.

kekuasaan yang hampir tidak bersinggungan dengan kekerasan yang bersifat fisik, logika simbol bermain dalam alam bawah sadar manusia, yang berkerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain.

Dalam sosiologi politik, atau lebih tepatnya sosiologi kekuasaan (*herrschafts soziologie*), Weber memfokuskan pada legitimasi kekuasaan dan kekuatan. Tidak ada sistem kekuasaan yang dapat bertahan jika semata-mata didasarkan pada pemaksaan fisik atau kebijaksanaan. Kekuatan hanya dipatuhi jika orang menemukan alasan yang sah untuk mematuhi.⁶

Kekuasaan dalam kacamata Weber inilah yang dalam dunia pesantren di sebut dengan kharisma, kebanyakan orang akan beranggapan bahwa kyai merupakan figure yang mumpuni dalam keilmuan agama, sehingga orang akan memandang kyai sebagai figure yang layak untuk di patuhi.

Kharisma tidak melekat pada performa seorang pemimpin atau kebijakan-kebijakan yang telah diambilnya, seorang dianggap memiliki kharisma jika ia memiliki keahlian dalam suatu hal. Kharisma menjadi alasan bagaimana kekuasaan dapat langgeng dalam sebuah sistem pesantren. Kekuasaan kharismatik di tandai oleh kepatuhan, bukan pada aturan-aturan atau tradisi, tetapi pada seseorang yang dianggap suci, heroisme (kepahlawanan) atau orang yang memiliki beberapa kualitas luar biasa lainnya.⁷

⁶ Martin E. Specer, *Weber Tentang Otoritas dan Norma-Norma Hak Kekuasaan*. dalam *British Journal of Sociology*. 1970, vol. 21, hlm 123-134

⁷ Braiyan S. Turner, *Menggugat Sosiologi Sekuler* (Yogyakarta : Suluh Press, 2005), hlm. 40.

Ciri paradoks lainnya dari kharisma terletak pada problem penerimaan perubahan kharismatik oleh kelompok-kelompok sosial. Persisnya, karena kharisma bersifat inovatif dan labil, maka ada kerumitan yang akut pada kemasukan klaim-klaim kharisma. Karena kharisma muncul pada priode kegentingan sosial atau perubahan sosial yang cepat, maka mudah menemukan tokoh-tokoh kharismatik dengan pesan sosial yang sama, yang mengklaim kekuasaan unik dan karena itu akan ada persaingan berebut klien dan pengikut.⁸

Pada umumnya kharisma seorang kyai diikutsertakan dalam wilayah kekuasaan yang memanifestasikan simbol sebagai transformasi kepentingan, simbol atau tanda merupakan objek meteril yang berpotensi dalam menyampaikan pesan-pesan simbolik yang dijadikan media komunikasi, yang memiliki batasan-batasan makna dalam menginterpretasikannya.

Kajian simbol dalam wilayah sosiologi mengagas tentang individu yang memiliki kreativitas yang mampu ditelaah serta dianalisis, Dalam perspektif ini dikenal dengan nama sosiolog George Herbert Mead. Interaksionalisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-sikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis, teori-teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongrit dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionalisme simbolik memfokuskan

⁸ Ibid, hlm . 41.

diri pada hakikat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial.⁹

Dalam kajian sosiologis, kajian interaksionalisme simbolik banyak menawarkan berbagai pemikiran yang banyak dilirik oleh beberapa kalangan ilmuwan. Dalam peranannya teori simbol yang telah didiskusikan telah membawa pengaruh terhadap berbagai hasil penelitian. Interaksionalisme simbolik yang dicetuskan oleh George H. Mead ini menjadi sumber pemikiran tentang makna simbol dalam masyarakat yang mampu mempengaruhi kesadaran manusia, yang secara logikanya didahului oleh kelompok sosial.

“Keseluruhan masyarakat adalah lebih dulu daripada bagian individu, bukanya bagian adalah lebih dahulu daripada keseluruhan; dan bagian itu diterangkan dari sudut pandang keseluruhan, bukan keseluruhan yang diterangkan dari sudut pandang bagian atau bagian-bagian.”¹⁰

Dengan sederhana, Mead mengasumsikan bahwasanya teori interaksionalisme simbolik sangat berdekatan dengan psikologis sosial, dimana ada bangunan kesadaran yang sengaja disepakati secara berkelompok. Terpengaruhnya kesadaran sosial di dahului dengan keberadaan kelompok sosial masyarakat.

Menurut Blumer tindakan manusia bukan disebabkan oleh beberapa “kekuatan luar” (seperti yang dimaksudkan oleh kaum fungsional struktural) tidak pula disebabkan oleh “kekuatan dalam” (seperti yang dikemukakan oleh kaum redaksionis psikologis). Blumer menyanggah individu bukan dikelilingi oleh

⁹ December 12, 2007 <http://averroes.or.id/2007/12/12/teori-interaksionisme-simbolik>

¹⁰ George Ritzer-Douglas J. Godman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, edisi keenam. 2007), hlm. 272.

obyek-obyek potensial yang mempermainkannya dan membentuk prilakunya.¹¹ Blumer yang menganut mazhab Mead meskipun interaksionalisme simbolik tidak menafikan struktur sosial, akan tetapi penekanan proses berada pada pola yang paling kecil.

Lahirnya teori interaksionalisme simbolik yang pertamakali digagas oleh sosiolog George Herbert Mead, yang mengemukakan individu berinteraksi terhadap masyarakat dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya membahas tentang tanda-tanda serta pemaknaan dalam tindakan berinteraksi. Blumer yang lebih memfokuskan kajiannya dalam interaksionalisme simbolik kontemporer mengurai beberapa teori yang berkaitan dengan interaksionalisme simbolis yang mana dimensi simbol-simbol dalam interaksi individu dengan kelompok tidak semata-mata penafsiran-penafsiran atas tindakan yang satu sama lain. Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain.¹²

Dalam masyarakat pesantren, *Ndalem* yang dijadikan senter kekuasaan kyai merupakan simbol materil yang kemudian diwacanakan dalam bentuk tata ruang. *Ndalem* merupakan ruang prifasi yang diakumulasikan sebagai konter sosial masyarakat pesantren. Pada hakikatnya, semua ruangan atau bangunan sekalipun memiliki karakter serta fungsi yang sama, namun yang menjadi sekat perbedaan antara arsitektur bangunan pesantren dengan arsitektur bangunan

¹¹ Margaret M. Poloma, *Cotemporary Sociological Theory*, (terj), Yosogama, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta : RaJawali Press.2003), hlm. 260.

¹² December 12, 2007 <http://averroes.or.id/2007/12/12/teori-interaksionisme-simbolik/>

biasanya terletak pada image dan konsep yang sengaja dibangun oleh sang pemilik. Arsitektur bangunan pesantren telah diformat menjadi bangunan yang memiliki ruh yang tidak mudah diakses oleh sembarang orang, begitu juga dengan asrama, masjid dan makam, masing-masing merupakan simbol yang memiliki nilai tersendiri.

Penandaan atau tanda (simbol) berasal dari bahasa latin yang secara etimologis berasal dari dua suku kata dasar: *Signum* yang berarti tanda dan *Facere* membuat, *Signification* berarti menurut kamus latin-indonesia "hal yang menunjuk, atau hal yang menyatakan pengungkapan, petunjuk, tanda, isyarat". Simbol atau tanda yang tertuang dalam bentuk semua ranah kehidupan masyarakat yang kemudian dilabelkan pada bentuk fisik benda, contoh meja pada hakikatnya hanya sebuah benda mati yang terbuat dari potongan kayu yang memiliki fungsi sebagai tempat menaruh barang-barang atau alat tulis, namun sebuah meja akan memiliki nilai lebih ketika meja tersebut menjadi meja kerja seorang kiai atau diberi label direktur, meja ini tidak lagi berfungsi sebagai tempat menaruh barang namun juga memiliki nilai simbol kekuasaan sang pemilik. Meja telah sebagai benda mati yang menjadi simbol kekuasaan yang diperankan oleh pemilik.

Tanda atau simbol memenuhi kebutuhan manusia atas pengalaman metafisis, otentisitas, kemutlakan dan keabadian. Pribadi yang kaya dengan tanda-tanda simbolik akan merasa solid, dan masyarakat yang disatukan dengan hubungan simbolik akan menyatu kedalam.¹³ Pemakaian simbol-simbol kesukuan

¹³ ST.Sunardi. *Semiotika Negativa* (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2002), hlm. 53.

atau keagamaan yang digunakan untuk kepentingan politik, yang pertama-tama bukan terletak pada boleh atau tidaknya, melainkan apakah pemakaian simbol tersebut dibarengi dengan pemahaman terhadap esensi dari sebuah simbol?. Jika tidak hal ini akan menjadikan ketimpangan dalam segi penafsiran, dan akan menjadi makna simbol terbalik.

Simbol-simbol merupakan objek materi yang hasil cipta karya produk peradaban manusia, keberadaanya dipengaruhi oleh sistematisa kinerja akal manusia, hasil kreatifitas manusia yang dinamakan simbol ini lah menjadi variabel aktif yang mampu menjadi media interaksi dalam masyarakat. Berbagai macam karakteristik dalam membangun pola hubungan masyarakat menjadi salah satu hasil kekayaan yang banyak dilahirkan berdasarkan sosial, ekonomi, serta politik. Bahkan terpaut pada letak geografis. Dengan begitu, terciptanya simbol-simbol dalam masyarakat merupakan hasil dari kesadaran kolektif manusia.

Dalam kajian sosiologis, segala bentuk perilaku manusia merupakan satu aktualisasi yang dimainkan melalui simbol-simbol, nah simbol-simbol inilah yang melahirkan hipotesis yang secara kultural dan struktural berbicara mengenai artikulasi bahasa, makna, serta mempengaruhi pola hubungan manusia.

Simbol agama merupakan peta wilayah yang telah disepakati sebagai labeling atau identitas. Keberadaan simbol dalam agama menjadi sebuah identitas baru yang memiliki nilai-nilai religiusitas. Dalam tradisi masyarakat pesantren, sarung dan kopiyah menjadi identitas resmi yang melekat ditubuh santri, nilai ini melekat seiringan dengan pemahaman yang telah menjadi keumuman.

Pemakaian simbol-simbol agama sekuler oleh politisi terpilih masuk dalam wilayah kajian kontemporer, yang tentunya tidak lepas dari pembahasan sains dan spiritualitas. Perkembangan dunia sains memiliki wajah baru dalam dunia spiritualitas. Keberadaan perkembangan sains dalam bidang arsitektur (letak tataruang pesantren) lebih dikhususkan pada simbol legitimasi kekuasaan. Kekuasaan yang tercipta tidak lepas dari campur tangan kyai sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam dunia pesantren.

Dari uraian di atas, ada dua varian antara teorinya Weber dengan teorinya Mead yang dikembangkan oleh Blumer yang dapat penulis tangkap, yang dalam hal ini sama-sama membahas tentang kharisma, hanya saja dibedakan pada ranah kontekstualisasi. Weber mendeskripsikan bagaimana kharisma membangun ruang kekuasaan sebagai legitimasi yang tumbuh pada sosial masyarakat, sedangkan Mead lebih mengerucut pada bentuk fisikalisasi atau bentuk materialisasi dari kharisma kedalam bentuk simbol-simbol yang bekerja dalam proses interaksi sosial masyarakat.

Selama ini tradisi yang berkembang di tubuh masyarakat pesantren, akan golongan-golongan agama seperti priyayi, santri dan abangan, kerap dijadikan motif terciptanya kelas sosial dalam pesantren. Selain itu implikasi dari semua itu termanifestasi dalam kerangka berfikir, yang telah mengerak menjadi sebuah paham di tengah-tengah kehidupan masyarakat, sehingga cara kerja masyarakat ditentukan atau bahkan dikotakan berdasarkan kelas sosial.

Kyai sebagai orang yang memiliki status sosial tertinggi dan sebagai tokoh kharismatik memunculkan simbol-simbol sebagai ornamen dalam menjalankan proses interaksi.

Dalam kerangka pemikiran masyarakat pesantren, tipologi kyai dapat melahirkan bangunan asketis yang bersemayam dalam balutan kharisma, kharisma merupakan gejala sosial yang berkembang berdasarkan konsep budaya feodalis masyarakat Indonesia. Idealitas agama menjadi bangunan kokoh yang dijadikan legitimasi kekuasaan tanpa batas ruang dan waktu, kharisma dibentuk bukan berangkat dari hasil karya pemikiran yang memiliki landasan epistemologi, science, melainkan produk kebudayaan yang menjustifikasi kebenaran yang berhubungan erat dengan sebuah ideologi, agama, atau keyakinan.

Agama sebagai realitas sosial telah menjadi bagian identitas sendiri bagi diri orang madura.¹⁴ Agama selain sebagai mediasi membangun hubungan sosial dengan tuhan, agama juga menjadi mata rantai dalam menjalin hubungan sosial masyarakat. Potret kyai dalam masyarakat pesantren menjadi icon sosial, dengan kharisma yang ia punyai kyai memiliki strategi dalam melanggengkan kekuasaanya, dengan metode cultural seperti mengawinkan keturunannya dengan orang yang memiliki status sosial yang sama, atau dengan menurunkan kekuasaanya kepada generasi yang masih dalam garis keturunan, kyai juga menjadikan simbol-simbol sebagai fariabel dalam melanggengkan kekuasaanya. Diantaranya simbol tata ruang ruangan pesantren.

¹⁴ Agama memiliki dua dimensi yang satu sama lain saling memiliki keterkaitan, yakni sebagai fenomena ketuhanan dan kemanusiaan. Agama sebagai realitas sosial adalah produk historis yang memiliki dinamika ruang sosiologis. Lihat Petrer L. Berger, *Langit Sici; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 2001-2003

Simbol-simbol tata ruang merupakan bentuk aktualisasi yang ingin disampaikan oleh sang pemilik, setiap bangunan memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda-beda. Dalam kajian arsitektur, teori fungsi dikaji sebagai telaah dalam suatu bentuk bangunan.

Dengan teori tersebut, penulis mencoba menganalisa suatu fenomena sosial di kalangan masyarakat pesantren, dimana ada keterkaitan simbol-simbol ruangan yang itu digagas oleh kyai mempengaruhi pola hubungan di kalangan masyarakat pesantren.

Untuk memperkaya landasan teoritis, penulis juga merujuk pada satu teori yaitu patron-client. Dalam menganalisa permasalahan simbol ruang dalam masyarakat pesantren dinamika hubungan antara kyai sebagai patron dan santri sebagai client memberi sumbangan dalam membentuk pola hubungan yang selama ini dibekukan dalam tradisi masyarakat. Sehingga ada hubungan yang sangat signifikan diantara landasan teori interaksionalisme simbolik dengan teorinya Scott yaitu patron klien.

Scott mengatakan bahwa hubungan patron-client adalah.¹⁵

“.....a special case of dyadic (two person) ties, involving a largely instrumental friendship in which an individual of higher socio-economic status (patron) uses his own influence and resources to provide protection or benefits or both, for a lower status (client) who for his part reciprocates by offering general support and assistance, including personal services, to the patron”

(.....suatu kasus khusus hubungan antar dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental. Dimana seseorang yang lebih tinggi kedudukan sosial ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan atau keuntungan atau

¹⁵ Heddy Shry Ahimsa Putra, *Minawang Hubungan patron-klien di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1988), hlm. 2.

kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada agilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi, kepada patron).

Scott mengasumsikan, bahwasanya dalam hubungan sosial individu atau bahkan dalam satu komunitas ada dua kubu yang mana masing-masing menduduki posisi yang memberi dan yang diberi telah melakukan tawar-menawar didalamnya sehingga terjadi hubungan timbal balik diantaranya. Biasanya patron sebagai agen yang memiliki status atau kedudukan yang lebih tinggi, atau kelebihan yang kemudian diberikan kepada klient, apa yang diberikan kepada klient adalah sesuatu yang dianggapnya berharga, sehingga yang diberi pun merasa mempunyai kewajiban untuk membalasnya. Hubungan patron-klien ini juga didukung oleh budaya masyarakat sehingga sifatnya yang elegan tidak memaksakan, tidak sama dengan pola hubungan dikarenakan adanya wewenang dalam struktur tertentu.

Dengan menyimak permasalahan simbol-simbol ruang yang ada di pesantren, sudah barang tentu hubungan patron-klien antara kyai dan santri mampu menjelaskan terbentuknya simbol ruang dalam masyarakat pesantren yang implikasi dalam ranah sosialnya melahirkan pola hubungan yang kurang seimbang. Kyai sebagai patron yang memiliki kharisma memberikan sesuatu yang sangat berharga dimata santri yaitu ilmu agama, sehingga santri merasa memiliki kewajiban untuk membalasnya, ini diwujudkan dalam jasa, kepatuhan terhadap apa yang menjadi perintah kyai. simbol ruang disini menempati sebagai kekuasaan kyai, atribut yang melekat pada diri kyai, sehingga santri memiliki

kesadaran untuk membayarnya dengan tindakan yang Ta'dzim atau hormat ketika berkenaan dengan atribut yang ada pada diri kyai.

F. Metode Penelitian

Dalam pengembangan kajian disiplin ilmu pengetahuan, metode merupakan jalan mencapai tujuan. Dari berbagai metode yang ada di harapkan dapat mengarahkan pada kajian yang mampu menganalisa permasalahan. Dalam skripsi ini menggunakan metode sebagai berikut.

1. Jenis penelitian

Apakah yang di kehendaki dari penelitian? Terlepas dari penelitian kualitaitaif maupun kuantitatif penelitian lapangan sama-sama memiliki orientasi yang sama, dengan mengumpulkan data-data akan menghasilkan suatu pengertian atau pemahaman yang dapat diuji.

Pandangan semacam ini terurai dalam ide-ide dasar tentang positivisme sebagaimana telah dikemukakan oleh *Auguste Comte* filsafat positivisme pada hakikatnya memandang bahwa ilmu pengetahuan itu, baik ilmu sosial maupun ilmu alam adalah satu (Unity of Science) dan keduanya memiliki basis metodologi dan prosedur ilmiah yang sama.¹⁶

¹⁶ Mohammad Soehadha, *Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*, Buku Daras (Yogyakarta; tidak diterbitkan, 2004), hlm. 22.

Dalam pengumpulan data penelitian (Research) ada berbagai pendekatan yang akrab ditelinga kita, namun secara spesifik pendekatan penelitian dapat digolongkan menjadi dua, pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif diarahkan kepada laai individu secara utuh (holistik), jadi individu tidak boleh disolasi dalam variable atau hipotesis tetapi perlu memandangnya sebagian dari keutuhan.¹⁷ Sedangkan penelitian kuantitatif melalui proses kualifikasi yang melibatkan angka (pengertian secara sederhana).

2. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek penelitian merupakan subyek yang diteliti oleh peneliti yang menjadi pusat perhatian atau sasaran.¹⁸ Dalam meneliti subyek merupakan fokus kajian yang hendak diteliti, terkait dengan ini pesantren mencakup seluruh aspek kehidupannya menjadi sumber data yang akan di gali. Subyek dari penelitian ini adalah pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede. Jl. Raden Ronggo 982, Prenggan, Kota Gede, Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), hlm.122.

Sesuai dengan tema penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Pendekatan

Pakar interaksionalisme simbolik kebanyakan mengkritik kecenderungan sosial manusia, yang berkenaan dengan perilaku terhadap individu atau dengan aspek lainya, kehidupan manusia dapat dilihat dari tindakanya, kompleksitas aktifitas yang tanpa henti di bawah pengalaman manusia. Obyek, orang, situasi, peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu di berikan kepada mereka.¹⁹ Interaksionalisme simbolik menjadi paradigma konseptual melebihi dorongan dari dalam, sifat-sifat pribadi, motifasi yang tidak di sadari, kebetulan, status sosial, ekonomi, kewajiban-kewajiban, resep budaya, mekanisme pengawasan masyarakat, atau lingkungan fisik lainya. Faktor-faktor tersebut sebagian adalah kontrak yang digunakan oleh ilmuan sosial dalam usahanya untuk memahami dan menjelaskan perilaku sosial.²⁰

¹⁹ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 19.

²⁰ Ibid..... hlm 20.

G. Sitematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan.

Pada bab I ini akan di bahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis dan metode penelitian.

BAB II. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Ummah dan peran kyai di pesantren.

Di bab II ini akan di ulas sejarah berdirinya pesantren Nurul Ummah dan letak geografis pondok pesantren Nurul Ummah, beografi pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta, faktor ekonomi. Bagaimana peran kyai dalam masyarakat pesantren.

BAB III. Terbentuknya unsur-unsur simbol tata ruang dalam pesantren.

Pada bab III ini akan di bahas makna simbol, keterkaitan simbol dengan bahasa, simbol dengan manusia, simbol dengan budaya, simbol dengan agama, proses interaksionalisme simbolik. Dan peran kyai sebagai agen simbol dalam terbentuknya tata ruang di pesantren.

BAB IV. Implikasi tata ruang terhadap kehidupan sosial masyarakat pesantren.

Membahas tentang kyai sebagai sumber gagasan dalam terbentuknya simbol-simbol ruangan di pesantren. Dan internalisasi nilai dalam simbol sebagai fariabel dalam interaksi sosial masyarakat pesantren.

BAB V. Penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari pembahasan tentang interaksionalisme simbolik pada pesantren Nurul Ummah dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

Proses simbolisasi dalam pesantren yang berbasis kultural di pondok pesantren Nurul Ummah memiliki simulasi dari beberapa ruang yang ada, diantaranya ruang masjid, makam, *Ndalem*, dan asrama.

1. Menurut Blumer masyarakat perlu dilihat sebagai “manusia yang bertindak” ketimbang sebagai sumber kekuatan yang bertindak terhadap manusia itu.¹¹⁴ Masyarakat sebagai suatu kerangka yang terlibat dalam proses bertindak dan di kelilingi oleh obyek potensial yang menentukan tindakanya. Kyai dalam proses sosialnya melibatkan simbol-simbol ruangan sebagai fariabel dalam meluruskan interaksi. simbol-simbol tata ruang selain mempermudah proses interaksi antara kyai dan masyarakat pesantren juga sebagai media guna melanggengkan eksistensi kekuasaaanya. Tata ruang telah mengalami sekulerisasi dimana, makna ruang telah digeser menjadi simbol kekuasaan.
2. Pada hakikatnya, individu sedang merancang obyek-obyek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan dan mengambil tindakan atas penilaian tersebut. kyai sebagi salah satu aktor terbesar di pesantren memanfaatkan simbol-simbol ruangan, materi ruangan dalam

¹¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 271.

pesantren untuk mentransformasikan nilai-nilai. Kyai sebagai sumber gagasan memanfaatkan simbol-simbol tata ruang untuk menjembatani proses interaksi, ide gagasan serta peran kharisma yang di miliki kyai menjadi satu poin bagi kyai untuk mempertahankan eksistensi kekuasaan, pola ini menjadi serangkaian statemen bagi kyai selain menikahkan keturunanya dengan orang yang memiliki status sosial yang sama dan menurunkan kekuasaanya pada satu garis keturunan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan data di atas, penulis memberikan beberapa saran:

- 1) Perlu adanya pemahaman tergapah dimensi ruang yang menyimpan banyak makna simbol-simbol dalam sosial masyarakat, sehingga sebagai santri sekaligus akademisi yang bertolak kearah peradaban yang lebih maju, tidak hanya menerima konsep budaya tanpa pemahaman terhadap yang telah ada, namun juga dapat mengkritisi dan mengetahui secara filosofis bagaimana terjadinya proses simbolisasi tata ruang dalam pesantren.
- 2) Keberadaan *Ndalem* di dalam pesantren yang menjadi senter kekuasaan dalam pesantren tidak hanya menjadi pijakan bagaimana pemetaan terhadap sikap dan prilaku santri, namun masih perlu di kaji kembali agar relasi antara kyai dan santri tidak berjalan dengan kaku.

C. Penutup

Takbir, Tasbih, Tahmid terhaturkan kehadiran Allah SWT, *Dzat Maha Dimaha*. Atas kasih sayang dan bimbinganya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan rendah hati dan penuh harap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan para pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa putra shry Heddy, *Minawang Hubungan Patron-Klien*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1988.
- Arikunto. Suharsimi , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azra, Azyumardi *Ulama, Politik Dan Modernisasi, Ulumul Qur'an*, No. 7, Vol II, 1990.
- Berger. peter L, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Social*, LP3ES, Jakarta, 2004.
- C. Scott, James , *Patronage Or Exploitation*, dalam Bellner, Ernest and Jhon Water Buy, (eds). *Patron And Client In Meditteraeen Societies*, Duckworth in Association with the center for the mediterreanean studies of the American Universities field staff.1977.
- Deprtemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* , Semarang: V . Toha Putra, 1989.
- E O'Dea , Thomas , *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal* ,Jakarta, CV. Rajawali, 1985.
- Fashri. Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Apropriasi Refleksi Pemikiran Pierre Bourdieu), Yogyakarta, Juxtapose, 2007.
- Geertz. Cliffort, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Huijbers, Theo, *Manusia Merenungkan Dirinya*, Yogyakarta, Kanisius, 1986.

<http://averroes.or.id/2007/12/12/teori-interaksionisme-simbolik/> December 12, 2007.

<http://id.wikipedia.org/wiki/semitika>” 15.20.

Maliki.Zainudin *Agama Priyayi (Makna Agama Ditengah Elite Penguasa)*.

Yogyakarta: Pustaka Marwa.

Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Peursen ,C.A Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Soedijatmoko, Yogyakarta, Kanisius 1976.

P.Jonson,Doyle, *Teori Sosiologi: Klasik Dan Modern*, Jilid I, terj. Robert M.Z.Lawang, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Recognition Of Kharisma And Gender In Mystical Sects In Muslim Indonesia : A case study of susila budhi dharma (SUBUD) ”, makalah, seminar dwi minggu, fakultas ilmu budaya UGM, Yogyakarta, 23 maret 2007.

Rozaki .Abdur, *Menabur Kaharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2004.

Ritzer. George, Goodman. Douglas J, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, Jakarta, Kencana, 2007 .

Satoto, Heru , Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* ,Yogyakarta, Hanindita, 1984.

Specer Martin E. *Weber Tentang Otoritas dan Norma-Norma Hak Kekuasaan. British Journal of Sociology*.1970.vol.21.

Sunardi. ST, *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2002.

- Soehadha. Mohammad, *Pengantar Metode Penelitian Social Kualitatif*, buku Daras, Yogyakarta; tidak diterbitkan. 2004.
- S. Turner, Briyan, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu , Jakarta, Rajawali Press,1992.
- Sunarto, Achmad *Kamus Lengkap Al-fikr* ,Surabaya, Halim Jaya, 2002.
- Sokamto, *Kepemimpinan Kyai Dan Kelembagaan Pondok Pesantren*, Tesis MA Yogyakarta, UGM, 1992.
- Sarup, Medan, *Posstrukturalisme dan posmodernisme; Sebuah Pengantar Kritis*, Yogyakarta, Jendela, 2004
- Tarmudi Endang, *Perselingkuhan Kiyai Dengan Kekuasaan*, Yogyakarta, LkiS, 2004.
- Turner Briyan S. *Menggugat Sosiologi Sekuler (Studi Analisis Atas Sosiologi Weber)*. Yogyakarta: Suluh Press.
- Weber, Max ,*The Theori Of Social And Economic Organization* ,Edinburgh , William hodge & company, 1947.
- Weber, Max, *The Theory Of Social And Economic Organization*, diterjemahkan oleh A.M. Henderson dan Talcott Persons, Talcott Persons (ed). (New York: Oxford University Press, 1947.
- Ziemek, Manfred *Pesantren Dan Perubahan Social*, Jakarta, PSM, 1986.

Lampiran I

CURICULLUM VITAE

Nama : Agnestya Ekawati
TTL : Baturaja, 22 Agustus 1986
Alamat Asal : SLTP N 3 Negara Ratu, JL. Raya Djerinjing, Ds. Baru Raharja,
Kec. Sungkai Utara, Kota Bumi, Lampung Utara, Lampung. 24555
Alamat Jogja : Tambak Boyo, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
No Hp : 085729402361
Nama Ayah : Imam Mukhtar, S.Ag
Nama Ibu : Umi Saroh, S.Ag.
Pekerjaan : PNS

Riwayat Pendidikan :

SD : SDN Djerinjing, Lulus Tahun 1998
SMP : MTs N Padang Ratu, Lulus Tahun 2001
SMA : MA Sunan Pandan Aran, Lulus Tahun 2004
PT : Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta, terdaftar Tahun 2004- sekarang

Pengalaman Organisasi:

- ❖ Kordinator defisi litbang majalah pesantren Tilawah Pondok Pesantren Nurul Ummah 2006-2007
- ❖ Kordinator defisi pers dan jaringan PMII Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007-2008.
- ❖ Sekretaris Gerakan Gender Transformatif (GerGet) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006-2007.
- ❖ Anggota Kelompok Studi Perempuan (KSP) “Sekar Songo” (2008)
- ❖ Anggota Defisi pers dan jaringan BEM F Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007- sekarang

Daftar Wawancara

1. Bagaimana peran kyai dalam masyarakat pesantren (Kh. Asyhary Marzuqi)?
2. Bagaimana dengan Kh. Munir yang sekarang ini menggantikan pak kyai? apa perbedaanya?
3. Pengaruh apa yang dirasakan setelah wafatnya kyai?
4. Mengapa makam KH. Asyhari Marzuqi terletak di serambi masjid pondok pesantren Nurul Ummah? Kenapa tidak di giri loyo asal kelahiran beliau?
5. Apa yang anda rasakan dengan keberadaan makam yang berada di sekitar pesantren?
6. Terlepas dari fungsinya menurut anda apa perbedaan ndalem dengan rumah pada umumnya?
7. Kenapa ndalem terletak di antara asrama putra dan putri?
8. Siapa saja yang dapat mengakses ndalem?
9. Mengapa masjid Nurul Ummah di bangun secara bersusun (bertingkat)?
10. Apa maksud yang di inginkan kyai dengan konstruksi bangunan masjid?
11. Apa maksudnya dengan masjid yang di pisahkan dengan jama'ah putri di sebelah kiri dengan jama'ah laki-laki sebelah kanan? Kenapa tidak antara depan dan belakang?
12. Mengapa konstruksi bangunan asrama putri terkesan sangat tertutup?

Lampiran IV

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Tempat tinggal	Keterangan
1	Pak Basit	Perumahan milik pesantren kompleks III pelajar putra	Santri senior yang telah menjadi dewan pengajar di pondok pesantren Nurul ummah dan MTs Nurul Ummah
2	Pak Nasir	Perumahan milik pesantren dekat asrama putri	Santri senior dan telah menjadi dewan pengajar di pesantren Nurul Ummah
3	Pak Zainal	Gedong Kuning	Alumni dan saksi sejarah pendirian pesantren Nurul Ummah
4	Nizah	Asrama putri pondok pesantren Nurul Ummah	Keponakan Ibu Nyai Barokah
5	M.Khoirul Wafa	Asrama putra pusat	Santri putra
6	Inanullah (inan)	Ngrukem	Putra angkat KH. Asyhari Marzuqi
7	Ufi	Asrama putri	Santri putri
8	Eri	Asrama putri	Santri putri
9	Umi	Asrama putri	Khodam/ yang ikut ndalem

Lampiran VI



Foto 1 :
KH. Asyhari Marziqi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah
KH. Marzuqi Romli. Pendiri pondok pesantren Nurul Ummah



Foto 2 : Masjid



Foto 3 : Masjid



Foto 4 : Masjid



Foto 5 : Ndalem



Foto 6 : Ndalem



Foto 7 : Asrama Putra



Foto 8 : Asrama Putra



Foto 9 : Asrama Putri



Foto 10 : Asrama Putri



Foto 11 : Makam



Foto 12 : Makam